

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL
REMAJA DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2015**

Wen Via Trisna
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap remaja di kota pekanbaru di dapat keterangan dari 6 orang yang berpacaran mengatakan bahwa di dalam berpacaran remaja membuktikan rasa cinta dengan cara berpelukan, berciuman pipi dan berciuman bibir bahkan ada sambil berciuman meraba bagian sensitive. Salah satu diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pemahaman tingkat agama, akses pornografi dan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru tahun 2015. Metode penelitian ini dengan desain penelitian *Cross Sectional Study* yang dilaksanakan pada bulan maret- april 2015 di kota pekanbaru. Sampel penelitian ini sebanyak 168 orang responden yang ada di kota pekanbaru yang ditandai dengan tanda pengenal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan pengolahan data menggunakan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan (*P value* 0,107 nilai *POR* = 0,327). Dan terdapat hubungan antara pemahaman tingkat agama (*P value* 0,023 nilai *POR* = 4,367), akses pornografi (*P value* 0,004 nilai *POR* = 6,211), dan peran teman sebaya (*P value* 0,002 nilai *POR* = 7,700). Diharapkan terutama perempuan agar tidak mudah dibujuk oleh teman dan pacar untuk melakukan hubungan seksual, lebih sering ikut pengajian dan wirid (bagi muslim), ibadah ke gereja mendengar siraman rohani (bagi non muslim).

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Seksual, Kota Pekanbaru

ABSTRACT

Sexual behavior is all the ways of that is propelled by sexual desire, either by opponents as well as with its kind same-sex. Based on preliminary observations conducted by researchers by interviewing teenagers in pekanbaru in a can accounts from 6 a person who the dating scene said that in the dating scene teenager prove the feeling of love by means of hugged, kiss the cheeks and kissing the lips there are even while kissing felt sensitive part. One such have sexual intercourse. This research aims to understand the relation of knowledge, understanding the level of religion, access to pornography and the role of peers against teen sexual behavior in pekanbaru 2015. A method of this research with the design of cross sectional penelitian maret-implemented in the month of april 2015 in pekanbaru. This research as many as 168 people sample of respondents in pekanbaru marked with identification cards. The sample collection

accidental use sampling techniques. The analysis used is the analysis and bivariat univariat chi-square by test, a measuring instrument used is computerized data processing using questionnaires and the results of the study showed there was no correlation between knowledge (p value 0,107 value POR = 0,327). And there is the relationship between understanding the level of religion (P value 0,023 value POR = 4,36, access pornographic (P value 0,004 value POR = 6,211) , and role of their peers (P value 0,002 value POR = 7,700). Is expected to teenagers especially of women not to easily persuaded by friends and girlfriend to perform a sexual relationship, more often to recitation and wirid (for muslim, worship to the church heard steady spiritual (for non muslim).

Keywords : Teenagers, Sexual Behavior, Pekanbaru

PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri.

Menurut Hurlock (1980). Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan organ seksual

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk di dunia jumlah populasi remaja merupakan populasi yang besar. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar

seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10 -19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta berada di negara sedang berkembang. Sementara di Indonesia sekitar 60 juta jiwa penduduk adalah remaja (BKKBN, 2011). Jumlah remaja umur 10-24 tahun di Indonesia sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2012).

Dan sebuah survey yang dilakukan pada mahasiswa yang berobat pada klinik mahasiswa di suatu universitas di bagian timur laut Amerika Serikat menunjukkan hampir tak ada perubahan dalam praktek seks seperti kebiasaan berhubungan dengan lebih dari satu partner seks (Hutapea R, 2003).

Sedangkan Perilaku seksual remaja dengan tingkah laku pelukan dan pegangan tangan pada laki-laki 98,6% perempuan 97,5%, berciuman pada laki-laki 96,0% perempuan 96,5%, meraba payudara pada laki-laki 89,9% perempuan 78,3%, meraba alat kelamin pada laki-laki 81,1% perempuan 61,2%, dan hubungan seks pada laki-laki 68,2% perempuan 43, 2%. Di Kanada tingkah laku pelukan dan pegangan tangan pada laki-laki 98,9% perempuan 96,5%, berciuman pada laki-laki 97,7% perempuan 91,8%, meraba payudara pada

laki-laki 93,2% perempuan 78,8%, meraba alat kelamin pada laki-laki 85,2% perempuan 64,7%, dan hubungan seks pada laki-laki 56,8% perempuan 53,3% (Sarwono, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2009), mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta dengan sampel berjumlah 114 orang, berasal dari 5 SMA di Surakarta yang terdiri dari 43 laki-laki dan 71 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 81,6%, masturbasi sebanyak 20,2 %, menonton video porno 88,6% dan hubungan seksual sebanyak 5,2%.

Berdasarkan hasil Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 Provinsi yang pada tahun 2008 diperoleh pengakuan remaja bahwa : sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, *petting*, dan oral seks, 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan, 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno.

Remaja adalah individu mengalami perubahan dari segi kognitif, psikososial, dan fisik yang memiliki resiko yang tinggi terhadap pergaulan saat ini yang berdampak pada narkoba, kehamilan tidak diinginkan, *married by accident*, infeksi menular seksual, hiv dan aids.

Di kota Pekanbaru tercatat remaja yang berusia 10-14 tahun berjumlah 80.020 remaja yang terdiri dari 42.229 remaja laki-laki dan 39.821 remaja perempuan. Sedangkan remaja yang berusia 15-19 tahun berjumlah 90.355 remaja yang terdiri dari 44.168 remaja laki-laki dan 46.187 remaja perempuan (BPS, 2013). Data tersebut menunjukkan remaja merupakan kelompok

umur yang memiliki populasi yang besar baik di dunia, Indonesia maupun di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap remaja di kota Pekanbaru di dapat keterangan dari 6 orang yang berpacaran mengatakan bahwa di dalam berpacaran remaja membuktikan rasa cinta dengan cara berpelukan, berciuman pipi dan berciuman bibir bahkan ada sambil berciuman meraba bagian sensitive. Salah satu diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual. Berbagai alasan remaja melakukan hubungan seksual dengan pacarnya antara lain karena takut diputuskan, memang karena sayang dan hanya ingin mencoba merasakan serta bawaan nafsu karena melihat film porno.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, penelitian analitik kuantitatif, yaitu dimana data yang diperoleh tidak hanya gambaran atau distribusi frekuensi tapi dianalisis bagaimana hubungan atau pengaruh terhadap variabel penelitian. Sedangkan Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional study*. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 285.026 orang (BPS, 2014). Jumlah sampel yang diambil adalah jumlah sampel tertinggi pada variabel akses pornografi yaitu 153 sampel. Untuk menghindari terjadinya *droup out*, peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel, maka besar sampel diperlukan menjadi 168. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang mana didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan responden menggunakan data pertanyaan. Dari wawancara tersebut diketahui responden yang termasuk kriteria inklusi akan diberikan kuesioner dan tidak termasuk kriteria inklusi (tidak pernah pacaran) tidak akan diberikan kuesioner dan

mencari responden yang lain. Dan data sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dan telah diolah oleh pihak instansi, atau badan resmi pemerintahan/swasta. Data sekunder yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini diperoleh dari dinas kesehatan propinsi riau, pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak provinsi riau, studi pustaka, badan pusat statistik, dan internet. Data dioalah dengan cara *editing, entri data, coding, processing, cleaning* sesuai dengan kateristik dan kategori data, kemudian dimasukkan ke dalam computer dengan menggunakan sistem SPSS. Setelah data diolah kemudian dianalisis melakukan analisis univariat untuk menghasilkan deskripsi distribusi frekuensi dari tiap variabel yang akan disajikan dalam bentuk table dan analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan variabel dependen dan independen, untuk menganalisis variabel tersebut dilakukan pengujian statistik dengan uji *Chi square* dan *Prevalensi Odds Ratio* (POR).

HASIL

Variabel	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>P value</i>	POR 95% CI
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang	49	87,5	7	12,5	56	100,0	0,107	0,327 0,099- 1,082
Baik	107	95,5	5	4,5	112	100,0		
Jumlah	156	92,9	12	7,1	168	100		
Pemahaman Tingkat agama (Religius)								
Negative	107	96,4	4	3,6	111	100,0	0,023	4,367 1,255- 15,197
Positive	49	86,0	8	14,0	57	100,0		
Jumlah	156	92,9	12	7,1	168	100		
Akses terhadap pornografi								
Berisiko	118	96,7	4	3,3	122	100,0	0,004	6,211 1,771- 21,778
Tidak Berisiko	38	82,6	8	17,4	46	100,0		
Jumlah	156	92,9	12	7,1	168	100		
Mempengaruhi	132	96,4	5	3,6	137	100,0	0,002	7,700 2,257- 26,272
Tidak Mempengaruhi	24	77,4	7	22,6	31	100,0		
Jumlah	156	92,9	12	7,1	168	100		

Analisis univariat responden di kota pekanbaru, berdasarkan perilaku seksual remaja di kota pekanbaru dari 168 responden terdapat 156 orang (92,9%) yang berisiko, berdasarkan tingkat pengetahuan dapat dilihat bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 56 responden (33,3%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan baik 112 responden (66,7%). Berdasarkan pemahaman tingkat agama (*Religius*) dapat dilihat bahwa responden yang memiliki perilaku negative yaitu 111 responden (66,1%) dan yang memiliki perilaku positive 57 responden (33,9%). Berdasarkan variabel akses pornografi dapat dilihat bahwa responden yang berisiko terhadap perilaku seksual sebanyak 122 responden (72,6%) dan

responden yang tidak berisiko sebanyak 46 responden (27,4%). Berdasarkan variabel peran teman Sebaya dapat dilihat bahwa responden yang mempengaruhi perilaku seksual sebanyak 137 responden (81,5%) dan responden yang tidak mempengaruhi perilaku seksual sebanyak 31 responden (18,5%).

Analisis bivariat terhadap 4 variabel, terdapat 3 variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja di kota pekanbaru yaitu Pemahaman tingkat agama dengan *p value* 0,023 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 4,367 (1,255-15,197), akses pornografi, dengan *p value* 0,004 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 6,211 (1,771-21,778), dan peran teman sebaya dengan *p value* 0,002 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 7,700 (2,257-26,272). Dan yang tidak ada hubungan adalah pengetahuan dengan *p value* 0,107 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 0,327 (0,099-1,082).

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Dari Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 168 responden dan diproses melalui uji statistic *chi square* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistic *chi square* menunjukkan *p value* = 0,107 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil analisa diperoleh nilai POR (95%CI) sebesar 0,327 (0,099-1,082).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu Darmasih (2009)) berjudul “faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta Tahun 2009” yang menyatakan bahwa

pengetahuan tentang seks pranikah berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Secara teori pengetahuan dengan perilaku seks pranikah mempunyai hubungan yang positif, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja. Apabila terjadi kontradiksi terhadap suatu faktor berarti ada faktor lain yang lebih besar yang mengendalikan faktor karena perilaku dipengaruhi oleh banyak hal.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan seksualitas yang baik dapat menjadikan remaja memiliki tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. tetapi pengetahuan yang baik pada remaja ini tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru karena remaja berkeinginan untuk mencobanya dan mengekspresikan rasa kasih sayangnya kepada pasangannya dan takut untuk kehilangan pasangannya. Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua.

Pemahaman tingkat agama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 168 responden dan diproses melalui uji statistic *chi square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemahaman tingkat agama remaja terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistic *chi square* menunjukkan *p value* = 0,023 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil analisa diperoleh nilai POR (95%CI) sebesar 4,367 (1,255-15,197) artinya responden dengan pemahaman tingkat agama (*religius*)

berisiko 4 kali melakukan perilaku seksual remaja dibanding responden dengan pemahaman tingkat agama (*religius*) positive.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu oleh Darmasih (2009) berjudul “faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Surakarta Tahun 2009” terdapat hubungan bermakna antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seksual remaja ($p \text{ value} = 0,02 < 0,05$), ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Seorang yang mempunyai keimanan yang kuat akan senantiasa merasakan bahwa Tuhan mengawasi setiap apa yang dilakukan baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan meyakini bahwa ada hukuman dari setiap pelanggaran yang dilakukan baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Menurut teori *religius* berarti keagamaan, ketaatan, saleh, beribadat, beriman. *Religiusitas* berarti ketaatan kepada agama, kereligiusan. Dalam sumber lain disebutkan bahwa *religiusitas* berarti pengabdian terhadap agama, kesalehan (Muzakkir, 2013). *Religiusitas* adalah keberagaman yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. *Religiusitas* lebih bersifat personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan tuhan, sedangkan tingkat *religiusitas* adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius (Jalaluddin, dalam Rifqi 2011).

Asumsi peneliti pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah

mereka dengan efektif. Orang tua perlu memberikan bekal materi, intelektual yang berupa pendidikan formal, serta bekal spiritual yang berupa pendidikan agama bagi remaja. Pemahaman tingkat agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang.

Akses pornografi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 168 responden dan diproses melalui uji statistic *chi square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara akses pornografi remaja terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistic *chi square* menunjukkan $p \text{ value} = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil analisa diperoleh nilai POR (95%CI) sebesar 6,211 (1,771-21,778) artinya responden yang mengakses pornografi berisiko 6 kali melakukan perilaku seksual remaja dibanding responden yang mengakses pornografi tidak berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Marlina (2012) berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA negeri se-kota pekanbaru tahun 2012” terdapat hubungan antara keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual remaja dengan ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$) dan remaja dengan keterpaparan pornografi yang tinggi lebih berisiko 29 kali untuk melakukan perilaku seksual dibanding remaja dengan keterpaparan pornografi yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vanessa dan Malamuth (2007) dalam Marlina menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat pengaksesan materi pornografi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang

tidak mengakses materi pornografi artinya tingginya tingkat akses pada materi pornografi berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan Green yang mengemukakan bahwa faktor akses informasi merupakan faktor pemungkin dalam pembentukan perilaku seksual.

Menurut undang-undang pornografi Indonesia (2008) pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Menurut Rohmahwati (2008), paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Asumsi peneliti bahwa semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin bersikap permisif terhadap hubungan seks secara bebas demikian pula sebaliknya. Apabila anak remaja sering dihadapkan pada hal-hal yang pornografi baik berupa gambar, tulisan, kemungkinan besar dorongan untuk berhubungan secara bebas sangat tinggi, bisa lari ketempat pelacuran atau melakukan dengan teman sendiri.

Peran Teman Sebaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 168 responden dan diproses melalui uji statistic *chi square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistic *chi square* menunjukkan $p\text{ value} = 0,0042$ lebih kecil

dari $\alpha = 0,05$. Hasil analisa diperoleh nilai POR (95%CI) sebesar 7,700 (2,257-26,272) artinya responden yang dipengaruhi teman sebaya lebih berpeluang 8 kali melakukan perilaku seksual remaja dibanding responden tidak mendapat pengaruh teman sebaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) berjudul “perilaku remaja tentang seks pranikah di SMA Setia Dharma Pekanbaru tahun 2014” terdapat hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah dengan $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2008) hubungan teman sebaya mempengaruhi kematangan emosi remaja, kematangan emosi remaja ditandai dengan sikap emosi yang adekuat seperti adanya cinta kasih, simpati, bersedia menolong orang, hormat dan menghargai rang lain, ramah, tidak mudah tersinggung, optimis, serta mampu mengendalikan emosi. Selain itu remaja mampu menyelesaikan masalah yang muncul dan menanggapi proses kehilangan serta frustrasi dengan cara wajar.

Asumsi peneliti bahwa remaja terpengaruh untuk melakukan perilaku seksual, karena teman sebaya berperan untuk mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan yang negatif. Kelompok sebaya merupakan dunia nyata bagi remaja. Kelompok sebaya memberikan dunia tempat remaja bisa melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai yang dibentuk oleh mereka sendiri. Demikian kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya sehingga dapat mempengaruhi perilaku remaja. Hal ini selaras dengan teori Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor penguat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah teman sebaya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian hubungan pengetahuan, pemahaman tingkat agama, akses pornografi dan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru tahun 2015, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Prevalensi perilaku remaja terhadap perilaku seksual yang beresiko adalah 156 orang (92,9%).
2. Variable independent yang memiliki factor resiko terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru tahun 2015 adalah :
 - a. Pemahaman tingkat agama dengan *p value* 0,023 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 4,367 (1,255-15,197).
 - b. Akses pornografi, dengan *p value* 0,004 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 6,211 (1,771-21,778).
 - c. Peran teman sebaya dengan *p value* 0,002 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 7,700 (2,257-26,272).
3. Variabel independent yang tidak memiliki faktor resiko terhadap perilaku seksual remaja di kota pekanbaru tahun 2015 adalah pengetahuan dengan *p value* 0.107 dan *Prevalensi Odds Ratio* (95%CI) sebesar 0,327 (0,099-1,082).

SARAN

Dari kesimpulan di atas maka peneliti mencoba untuk memberikan saran yang mungkin bermanfaat bagi remaja di kota pekanbaru, peneliti menyarankan agar:

1. Bagi penelitian selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat digunakan sebagai pembanding untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang disarankan untuk menggunakan

desain penelitian kualitatif yang lebih memfasilitasi responden untuk mengungkapkan pengalamannya, dan peneliti selanjutnya untuk selalu mengupdate data tentang pornoaksi yang ada di Indonesia.

2. Dinas terkait
Pelayanan kesehatan remaja hendaknya dijadikan program tetap yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bagi remaja khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan bisa memberikan arahan kepada desa/sekolah yang lain untuk dapat memiliki wadah PIK KRR sebagai sarana remaja untuk dapat berorganisasi dan bersosialisasi dengan baik dengan bisa memanfaatkan fasilitas PIK KRR yang tepat serta bisa memberikan penyuluhan dan bahaya dari perilaku seksual.
3. Dinas social
Diharapkan agar dinas sosial kota pekanbaru untuk lebih memberikan perhatian terhadap remaja khususnya pada kesehatan reproduksi remaja jadi panti sosial anak, dan institusi pendidikan.
4. Bagi remaja
Sebaiknya diharapkan kepada remaja lebih sering ikut pengajian dan wirid (bagi muslim), ibadah ke gereja dan mendengarkan siraman rohani (bagi non muslim). Dan diharapkan kepada remaja terutama perempuan agar tidak mudah dibujuk teman dan pacar untuk melakukan hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun, F. O. S (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur*. Jurnal Imiah Kesehatan, 5(1);Jan 2013.

- BKKBN. (2011). *Remaja : Generasi Yang Harus Berkualitas*. Diakses dari ceria.bkkbn.go.id pada tanggal 24 Desember 2014
- Darmasih. (2009). *Prilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA d Surakarta*, (online), (<http://andigayo.files.wordpress.com/2012/12/j410050007.pdf>, Diakses 1 Februari 2015)
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau, (2014). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Di Provinsi Riau*. Pekanbaru : P4L
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Gelora Aksara Pratama
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D.W., Klar,J., Wanga, S.K.L. (1990) *Adequacy of sample size in health studies*, Pramono, D. (1997) (alih bahasa) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 1997.
- Marlina, H (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se – Kota Pekanbaru*.Tesis Tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat.STIKes Hang Tuah
- Muzakkir, (2013). *Hubungan religiusitas dengan perilaku prososial Mahasiswa angkatan 2009/2010 fakultas tarbiyah Dan keguruan uin alauddin Makassar*, (online), Vol 1 No 3 (<http://download-Jurnal Diskursus Islam Desember 2013.40-54.pdf>, diakses 01 Maret 2015)
- Notoatmodjo, S (2005). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Panduan Skripsi (2015). *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*. STIKes Hang Tuah : Pekanbaru
- P2TP2A, (2014). *Data Kasus Yang Ditangani P2TP2A Di Provinsi Riau*.
- Rifqi, (2011). *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Pornoaksi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (stie) Perbanas*. Skripsi : Syarif Hidayatullah.
- Romauli, S. & Vindari, A.V (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soetjiningsih. (2004). *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku SeksualPranikah*.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659> Diakses Tanggal 1 Januari 2015.
- Susanti, S (2014). *Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Setia Dharma Pekanbaru* . Skripsi : Program Studi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru
- Suryoputro A.,Nikolas J F., Zahroh S., (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah implikasinya terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol.10.no1 Juni2006: 29-40